

**IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT  
DI DESA BUMI AGUNG WATES, KECAMATAN BAHUGA,  
KABUPATEN WAY KANAN**

**Skripsi**

**Oleh**

**Amellita  
1914151027**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT DI DESA BUMI AGUNG WATES, KECAMATAN BAHUGA, KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

**Amellita**

Desa Bumi Agung Wates merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan. Terdapat berbagai macam tumbuhan yang hidup dan dinilai memiliki khasiat obat, baik itu yang dibudidayakan maupun tumbuh liar yang dapat dimanfaatkan oleh penduduknya sebagai obat tradisional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat dan potensi pemanfaatannya sebagai bahan obat tradisional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung dilapangan dan wawancara. Data yang diambil meliputi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan jenis tumbuhan obat yang ditanam atau dibudidayakan di pekarangan rumah. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 jenis tumbuhan yang ditemukan dan 31 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat serta 7 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai obat namun belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Cara pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat yaitu dengan cara direbus, dihaluskan, diperas, diparut, ditumbuk, dan dikonsumsi secara langsung seperti belimbing wuluh dan kelapa. Bagian yang dimanfaatkan dari tumbuhan sebagai obat yaitu bagian daun, buah, dan rimpang.

Kata kunci: identifikasi, tumbuhan obat, Desa Bumi Agung Wates

## **ABSTRACT**

### ***IDENTIFICATION OF THE TYPE OF MEDICINAL PLANT IN BUMI AGUNG WATES VILLAGE, BAHUGA DISTRICT, WAY KANAN DISTRICT***

By

**Amellita**

*Bumi Agung Wates Village is one of the villages in Bahuga District, Way Kanan Regency. There are various kinds of plants that live and are considered to have medicinal properties, both those that are cultivated and grow wild that can be utilized by the population as traditional medicines. This research was conducted with the aim of knowing the types of medicinal plants and their potential utilization as traditional medicinal ingredients. Data collection was carried out by direct field observation and interview methods. The data collected included the types of medicinal plants used by the community and the types of medicinal plants planted or cultivated in their yards. Data were analyzed using a qualitative descriptive method. The results showed that there were 38 plant species found and 31 plant species used as medicine and 7 plant species that had potential as medicine but had not been used by the community. The way to use plants by the community is by boiling, mashed, squeezed, grated, pounded, and consumed directly such as belimbing wuluh and coconut. Parts that are used from plants as medicine are the leaves, fruit, and rhizomes.*

*Keywords: identification, medicinal plants, Bumi Agung Wates Village*

**IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT  
DI DESA BUMI AGUNG WATES, KECAMATAN BAHUGA,  
KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

**Amellita**

**Skripsi**

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN  
BERKHASIAT OBAT DI DESA BUMI  
AGUNG WATES KECAMATAN BAHUGA  
KABUPATEN WAY KANAN**

Nama Mahasiswa : *Amellita*


Nomor Pokok Mahasiswa : 1914151027

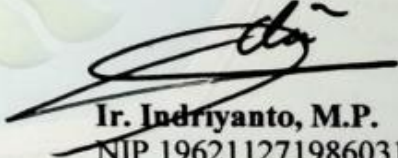
Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

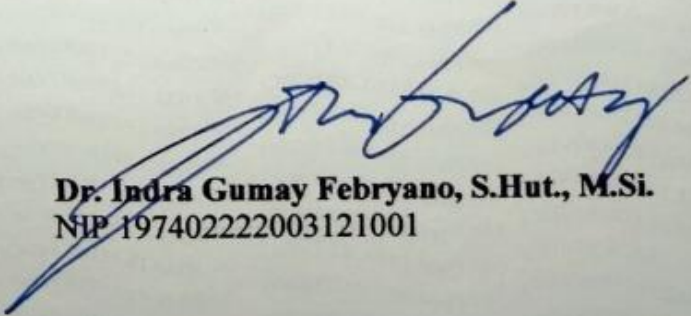
Menyetujui,

1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Ceng Asmarahman, S.Hut., M.Si.**  
NIP 198204072010121002

  
**Ir. Indriyanto, M.P.**  
NIP 196211271986031003

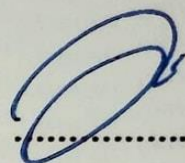
2. Ketua Jurusan Kehutanan

  
**Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**  
NIP 197402222003121001

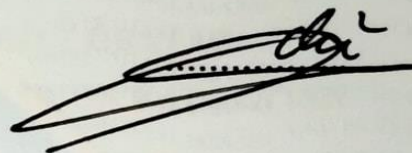
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

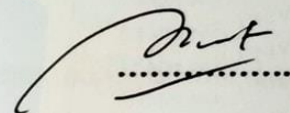
Ketua : **Dr Ceng Asmarahman, S.Hut., M.Si.**



Sekretaris : **Ir. Indriyanto, M.P.**



Anggota : **Drs. Afif Bintoro, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si**  
NIP 196110201986031002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Juli 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amellita

NPM : 1914151027

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT DI  
DESA BUMI AGUNG WATES KECAMATAN BAHUGA KABUPATEN  
WAY KANAN”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik.

Bandar Lampung, ... Juli 2023  
Yang menyatakan



Amellita  
NPM 1914151027

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bumi Agung Wates, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan pada 11 Agustus 2001 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nyoman Ludre dan Ibu Made Wanes. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N Bumi Agung Wates pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP N 1 Buay Bahuga tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016, Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA N 1 Belintang tahun 2016 dan selesai pada tahun 2019. Tahun 2019 penulis lulus seleksi masuk Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Universitas Lampung dan diterima di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian.

Selama menempuh perkuliahan penulis aktif sebagai anggota Bidang Kerohanian Unit Kegiatan Mahasiswa Hindu (UKMH) tahun 2019-2021. Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di KHDTK Getas dan WANAGAMA Yogyakarta pada tahun 2022. Penulis melaksanakan magang mandiri di Start Up LindungiHutan pada tahun 2022 selama 3 bulan. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat pada Januari-Februari tahun 2023. Tahun 2023 artikel penulis diterima untuk dipublikasikan secara online pada Jurnal Hutan Tropis (JHT).



**“OM SWASTYASTU”**

*“Semoga Selalu dalam Keadaan Baik atas Karunia Ida Sang Hyang  
Widhi Wasa”*

**PERSEMBAHAN**

*“Om Dewa Suksma Parama Acintya Ya Namah Swaha  
Sarwa Karya Prasadantam, Om”*

Segala puja angayubagia penulis haturkan atas asung kerta wara nugraha-Nya  
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada:

**Ayahku (Nyoman Ludre) dan Ibuku (Made Wanes)**

Jika sekalipun ada kata yang lebih indah dari berlian, rasanya tidak cukup untuk mendeskripsikan kalian. Terimakasih selalu meng-iya-kan apapun tanpa tapi, terimakasih untuk setiap peluh yang jatuh tanpa keluh, terimakasih untuk setiap air mata yang selalu berderai dengan doa yang entah apa saja yang kalian lantunkan untukku selama 22 tahun ini. Terimakasih selalu menyuguhkan segala rasa yang aku butuhkan bahkan inginkan. Aku bersyukur, sangat.  
Sehat selalu kalian.

**Saudaraku (Emilia dan Reno Ardiansah)**

Tempat dan waktu untuk beristirahat, bergurau, dan berkeluh kesah untukku.  
Terimakasih telah menjadi rumah ketika air mata sedih dan senang ini jatuh.  
Terimakasih karna telah selalu ada.

Serta  
**Almamater Tercinta, Universitas Lampung**

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Identifikasi Jenis dan Potensi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ceng Asmarahman, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing utama penulis yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan banyak masukan serta saran dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ir. Indriyanto, M.P. selaku dosen pembimbing kedua penulis yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing penulis dan memberikan banyak masukan serta saran dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afif Bintoro, M.P. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran-saran perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Surnayanti, S.Hut., M.Si. selaku pembimbing akademik selama masa perkuliahan.

7. Ibu Made Wanes dan Bapak Nyoman Ludre selaku orangtua penulis yang selalu memberikan doa, dorongan dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
8. Masyarakat Desa Bumi Agung Wates yang telah berkenan dan membantu dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.
9. Teman seperjuangan “Keluarga Cemana” untuk Emilia, Komang Ayu Juni, Wayan Kania, Krishna Parama Nanda, Nyoman Trijaya Kusuma, dan I Made Agus Dian atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan.
10. Teman seperjuangan untuk Rohmi Aisah, Mita Puspita Rini, dan Widya Arum atas kebersamaan dan segala bantuan yang telah diberikan.
11. Angkatan penulis “FORMICS” atas segala bantuan, dukungan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan.

Semoga Tuhan YME membalas segala kebaikan mereka semua yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, Juli 2023

Amellita

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Kerangka Pikir .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Gambaran Umum Desa Bumi Agung Wates .....	6
2.1.1 Keadaan Lokasi Desa Bumi Agung Wates .....	6
2.1.2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di desa Bumi Agung Wates .	7
2.2 Tumbuhan Obat .....	8
2.3 Jenis-jenis Tumbuhan Obat.....	9
2.4 Potensi Tumbuhan Berkhasiat Obat.....	14
2.5 Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	15
2.6 Habitus Tumbuhan Obat .....	16
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	19
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	19
3.2 Alat dan Bahan.....	19
3.3 Metode Penelitian .....	19
3.3.1 Jenis Data .....	19
3.3.2 Teknik Penghimpunan Data .....	20
3.3.3 Analisis Data .....	21
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	23
4.1 Identifikasi Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Ditemukan di Desa Bumi Agung Wates .....	23
4.2 Potensi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Terdapat di Desa Bumi Agung Wates .....	31
4.3 Hubungan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat dengan Karakteristik Responden .....	35

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>39</b>
5.1 Kesimpulan .....	39
5.2 Saran .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan di Desa Bumi Agung Wates .....	23
2. Data rekapitulasi pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat, habitus tumbuhan obat, dan teknik perbanyakan tumbuhan obat di Desa Bumi Agung Wates .....	28
3. Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates .....	31
4. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates berdasarkan jenis kelamin responden .....	35
5. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates berdasarkan kelas umur responden .....	35
6. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates berdasarkan tingkat pendidikan responden .....	35
7. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates berdasarkan jenis pekerjaan responden.....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian identifikasi jenis dan potensi tumbuhan berkhasiat obat di Desa Bumi Agung Wates .....	4
2. Peta Desa Bumi Agung Wates .....	6
3. Kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> ).....	9
4. Jeruk nipis ( <i>Citrus aurantiifolia</i> ) .....	9
5. Serai ( <i>Cymbopogon citratus</i> ) .....	10
6. Binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> ).....	10
7. Bunga telang ( <i>Clitoria ternatea</i> ).....	11
8. Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ) .....	11
9. Kencur ( <i>Kaempferia galanga</i> ) .....	12
10. Sirih merah ( <i>Piper crocatum</i> ) .....	12
11. Kunyit putih ( <i>Curcuma zedoaria</i> ).....	13
12. Salam ( <i>Eugenia polyantha</i> ).....	13
13. Grafik persentase jumlah bagian tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Desa Bumi Agung Wates .....	30
14. Bunga telang ( <i>Clitoria ternatea</i> ).....	31
15. Cocor bebek ( <i>Kalanchoe pinnata</i> ) .....	32
16. Dadap serep ( <i>Erythrina subumbrans</i> ).....	32
17. Dlingo ( <i>Acorus calamus</i> ) .....	33
18. Jambu air ( <i>Eugenia aquea</i> ) .....	33
19. Kembang sepatu ( <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> ) .....	34
20. Mengkudu ( <i>Morinda citrifolia</i> ).....	34
21. Jenis-jenis penyakit yang umum diderita oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Proses wawancara kepada masyarakat Desa Bumi Agung Wates .....	46
2. Proses mengamati objek tumbuhan obat yang ada dipekarangan rumah masyarakat Desa Bumi Agung Wates .....	46
3. Tumbuhan binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> ) .....	47
4. Tumbuhan sirih ( <i>Piper betle</i> ) .....	47
5. Tumbuhan sambiloto ( <i>Andrographis paniculata</i> ) .....	48
6. Tumbuhan kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> ) .....	48
7. Tumbuhan jarak ( <i>Jatropha curcas</i> ) .....	49
8. Tumbuhan bidara ( <i>Ziziphus mauritiana</i> ) .....	49
9. Tumbuhan lidah buaya ( <i>Aloe vera</i> ) .....	50
10. Tumbuhan kelor ( <i>Moringa oleifera</i> ) .....	50
11. Tumbuhan jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ) .....	51
12. Tumbuhan pepaya ( <i>Carica papaya</i> ) .....	51
13. Tumbuhan pecah beling ( <i>Strobilanthes crispus</i> ) .....	52
14. Tumbuhan katuk ( <i>Sauropus androgynus</i> ) .....	52



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, hal ini karena Indonesia terletak di kawasan khatulistiwa. Berbagai jenis tanaman tumbuh dengan baik di Indonesia dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan penduduknya. Salah satunya yaitu tumbuhan obat-obatan. Dengan keanekaragaman hayati yang sangat kompleks, Indonesia menjadi salah satu negara yang menggunakan teknik pengobatan herbal terbaik di dunia. Berbagai macam tumbuhan obat dapat hidup dengan subur di negara ini. Tumbuhan obat menjadi salah satu bahan baku untuk pembuatan obat herbal (Savitri, 2016).

Penggunaan bahan baku dari alam untuk pengobatan tradisional di Indonesia telah dipraktikkan oleh nenek moyang dari zaman dahulu. Obat tradisional adalah obat yang dibuat dari berbagai jenis tumbuhan yang dipercaya atau diyakini masyarakat mempunyai manfaat obat dan dapat dimanfaatkan sebagai media pengobatan. Pengobatan tradisional merupakan metode pengobatan yang telah diketahui sejak ratusan tahun yang lalu yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang ataupun leluhur yang memiliki pengalaman dibidangnya, sehingga menjadi salah satu metode pengobatan yang diterapkan hingga sekarang oleh masyarakat, terutama masyarakat yang hidup jauh dari perkotaan atau jauh dari sarana dan fasilitas kesehatan yang terbatas (Sopandi, 2009).

Tumbuhan obat yang terdapat di alam digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit sudah diajarkan sejak lama. Banyak masyarakat yang saat ini masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk pengobatan pertama dikala sakit. Sebagian besar tumbuhan yang berpotensi sebagai obat dimanfaatkan oleh masyarakat yang umumnya bermukim di pedesaan, khususnya di daerah yang belum terjangkau fasilitas kesehatan umum seperti rumah sakit. Selain itu juga penduduk pedesaan yang hidup di sekitar kawasan hutan,

seringkali memanfaatkan tumbuhan liar yang ada di hutan untuk dijadikan obat tradisional (Kusumawati, 2004; dalam Kinho dkk., 2011).

Penduduk Indonesia menempati peringkat keempat terbanyak di dunia dengan penduduknya mencapai 255.461.700 jiwa, yang dominan masyarakatnya tinggal di pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2016). Hal ini menyebabkan masyarakat yang tinggal di pedesaan terutama daerah yang terisolir atau sulit dari jangkauan membuat pemerataan pembangunan seperti sarana kesehatan dan sarana pendidikan menjadi sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, banyak masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan tumbuhan obat-obatan yang ada di sekitar mereka untuk pengobatan herbal.

Desa Bumi Agung Wates merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan. Desa ini berada di perbatasan antara Provinsi Lampung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Hampir seluruh penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Karena akses ke fasilitas kesehatan yang lumayan jauh, penduduknya sejak dulu telah memanfaatkan dan membudidayakan tumbuhan yang berkhasiat obat di lingkungan mereka untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan obat-obatan herbal lebih mudah didapat dan tidak memiliki efek samping sehingga lebih ampuh untuk mengobati berbagai penyakit. Selain itu juga dengan menggunakan tumbuhan sebagai obat herbal maka biaya yang dikeluarkan juga lebih murah bahkan gratis karena bisa didapatkan di lingkungan mereka. Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat herbal telah didapat oleh penduduk desa ini sejak puluhan tahun lalu, diturunkan dari generasi ke generasi, hingga saat ini pemanfaatan tumbuhan sebagai obat herbal tetap menjadi pengobatan alternatif yang masih diprioritaskan.

Di desa ini terdapat berbagai macam tumbuhan yang hidup dan beberapa tumbuhan dipercayai memiliki khasiat sebagai obat, baik itu yang dibudidayakan maupun tumbuh liar dipekarangan rumah masyarakat. Jadi penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat dan potensi pemanfaatannya sebagai bahan obat tradisional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Jenis tumbuhan apa saja yang ditemukan dan dimanfaatkan sebagai obat di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan?
2. Jenis tumbuhan apa saja yang berpotensi sebagai obat yang ditemukan di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan berkhasiat apa saja yang ditemukan, dimanfaatkan, dan yang berpotensi sebagai obat di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

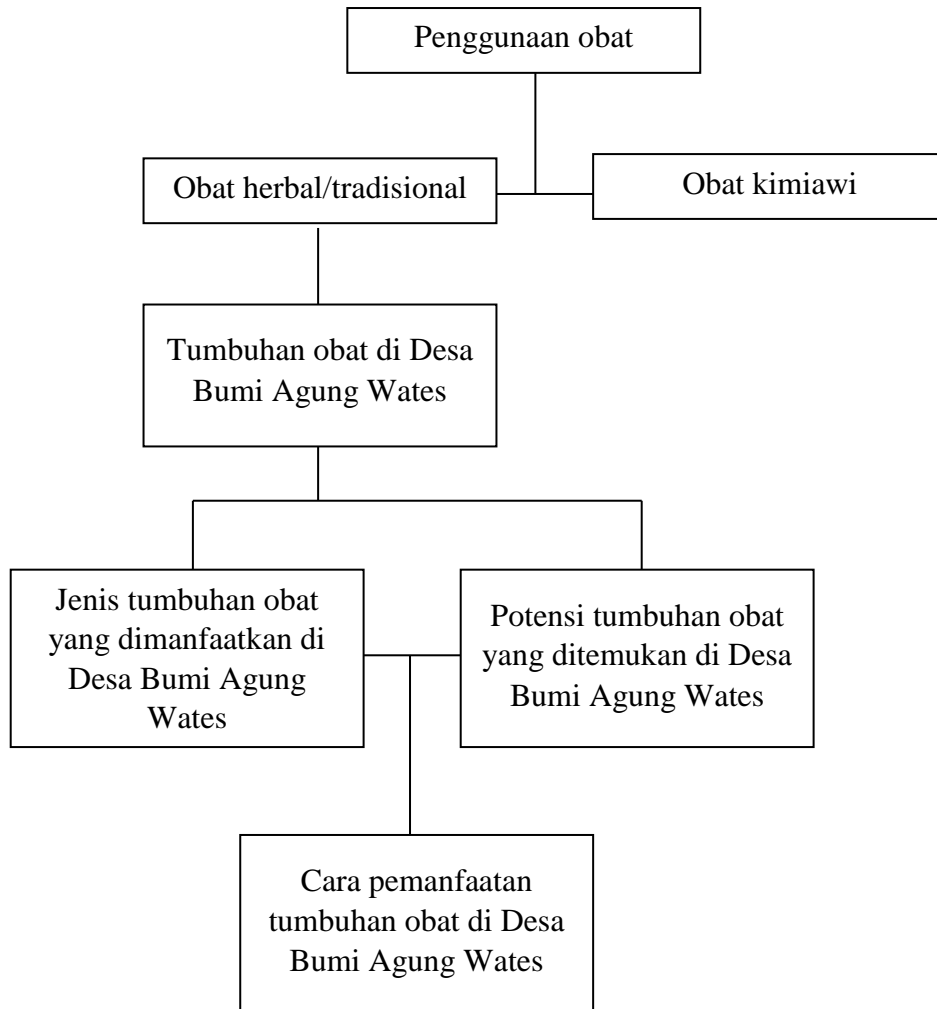
1. Memberikan bahan informasi mengenai jenis tumbuhan berkhasiat apa saja yang ditemukan dan dimanfaatkan sebagai obat di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan.
2. Memberikan bahan informasi dan pengetahuan mengenai jenis tumbuhan apa saja dan khasiatnya sebagai obat yang ditemukan di Desa Bumi Agung Wates Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Uraian tentang kerangka pikir menjelaskan bahwa Desa Bumi Agung Wates memiliki potensi pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat untuk pertolongan pertama saat sakit, baik yang ditanam atau dibudidayakan maupun yang tumbuh liar di sekitar pekarangan rumah warga desa.

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan dan dimanfaatkan sebagai obat oleh warga Desa Bumi Agung

Wates, dan kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi potensi dan cara pemanfaatannya oleh warga desa dengan cara observasi langsung dan wawancara kepada responden. Adapun kerangka pikir yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian identifikasi jenis dan potensi tumbuhan berkhasiat obat di Desa Bumi Agung Wates

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

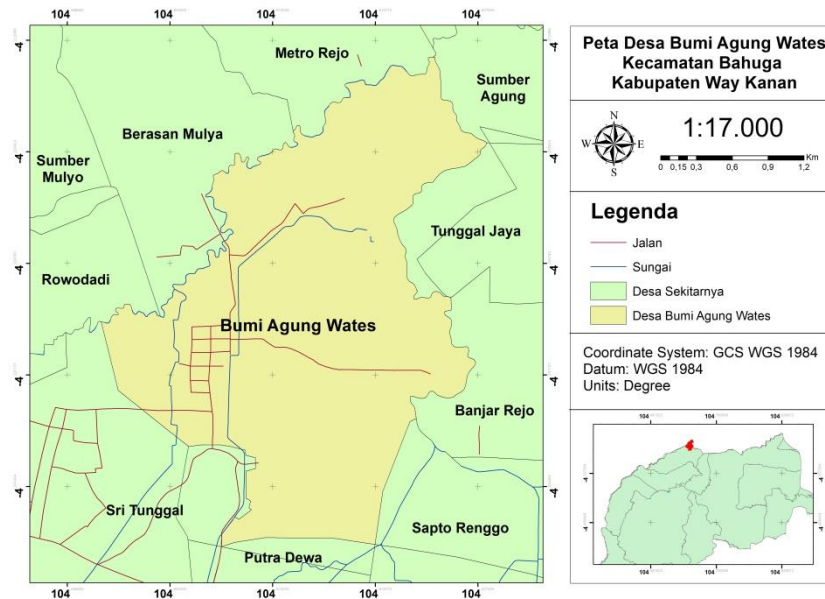
### **2.1 Gambaran Umum Desa Bumi Agung Wates**

#### **2.1.1 Keadaan Lokasi Desa Bumi Agung Wates**

Desa Bumi Agung Wates terletak di Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Adapun luas wilayah desa ini yaitu 1.031 ha, luasan wilayah ini didominasi oleh persawahan yaitu sebesar 713 ha. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat desa ini bekerja sebagai petani/buruh tani. Desa ini termasuk dalam kawasan dataran rendah, yang memiliki tekstur tanah lempung, liat berpasir.

Desa Bumi Agung Wates ini memiliki 4 dusun yaitu Dusun Padiasri, Dusun Moro Seneng, Dusun Bendo Rejo, dan Dusun Turi Sari dengan jumlah total kepala keluarga (KK) yaitu 410 KK. Jumlah penduduk pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.399 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 712 jiwa dan perempuan sebanyak 687 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Bumi Agung Wates adalah beragama Islam. Akan tetapi desa ini memiliki beragam suku seperti suku Lampung, Bali, Jawa, dan Sunda.

Ibukota Kecamatan Bahuga adalah Desa Mesir Ilir. Desa Bumi Agung Wates dapat diakses dengan mengendarai kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak antara desa Bumi Agung Wates ke ibukota kecamatan yaitu lebih kurang 12 km. Jarak dari Desa Bumi Agung Wates ke ibukota kabupaten yaitu lebih kurang 75 km. Karena berada di perbatasan provinsi, maka desa ini tidak memiliki sarana prasarana puskesmas/rumah sakit. Hanya ada posyandu 1 unit, dan gedung sekolah hanya terbatas TK dan SD saja.



Gambar 2. Peta Desa Bumi Agung Wates

### 2.1.2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Bumi Agung Wates

Masyarakat yang bermukim di pedesaan yang kehidupannya masih jauh dari akses pelayanan kesehatan yang lengkap seperti di perkotaan, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk pertolongan pertama saat sakit. Mulai dari pengetahuan mengenai jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang akan digunakan, cara pengolahannya, sampai dengan manfaat dan khasiat dari berbagai tumbuhan obat-obatan merupakan kemampuan alami dari masyarakat yang tinggal di pedesaan. Salah satu desa yang masih kental akan pemanfaatan tumbuhan di sekitar untuk berbagai kebutuhan hidupnya yaitu masyarakat Desa Bumi Agung Wates, Kecamatan Bahuga.

Tumbuhan obat di Desa Bumi Agung Wates sangat melimpah dan masyarakat di desa ini masih memiliki kebiasaan untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik itu yang bisa disembuhkan secara medis maupun sudah tidak bisa disembuhkan dengan medis. Masyarakat sudah diwarisi secara turun menurun mengenai pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Sebagain besar tumbuhan obat yang digunakan didapat dari sekitar lingkungan mereka, baik itu tumbuh secara liar maupun ditanam untuk dibudidayakan. Salah satu alasan masyarakat desa masih menggunakan tumbuhan sebagai obat yakni karena mudah didapatkan, dan relatif lebih murah. Selain itu, karena penggunaan obat tradisional ini tidak

memiliki efek samping dan umumnya digunakan sebagai obat untuk pertolongan pertama saat sakit.

Salah satu tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat di desa ini yaitu serai wangi atau serai wangi. Serai ini dianggap mampu meredakan pegal-pegal, menurunkan demam dan meredakan sakit kepala dengan cara menguapkan air rebusan pada badan. Menurut Mirna dkk. (2012) serai wangi bisa digunakan untuk meredakan sakit kepala dan perawatan pasca melahirkan. Selain itu juga bisa digunakan sebagai minyak pijat yang mengatasi pegal-pegal dan perut kembung. Lalu ada juga kunyit yang dimanfaatkan untuk jamu tradisional yang dianggap mengobati berbagai penyakit seperti maag dan asam lambung, meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi perut kembung, dan meredakan nyeri haid. Biasanya kunyit direbus atau diparut dan diambil sarinya saja untuk diminum. Selain itu, kunyit juga digunakan untuk menyembuhkan luka pada kulit dengan cara memarutnya dan mengoleskan kebagian yang mengalami luka. Menurut Winarsih dkk. (2012) kunyit digunakan untuk pengobatan tradisional untuk antiinflamasi, antiseptic, anoreksia, gangguan hati, dan obat luka. Selain itu, kunyit juga sebagai anti virus, anti bakteri, anti karsinogenik, anti oksidan dan anti infeksi (Damayanti dkk., 2014).

## **2.2 Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat merupakan semua tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan yang ada di sekitar kita, baik tumbuhan liar maupun tumbuhan yang sengaja dibudidayakan. Tumbuhan berkhasiat obat adalah segala jenis tetumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat-obatan untuk memelihara maupun menyembuhkan berbagai jenis penyakit, mulai dari penyakit yang ringan sampai berbagai penyakit berat. Berdasarkan data WHO, IUCN, dan WWF (2005) terdapat lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh seluruh penduduk dunia mencapai 80%.

Tumbuhan obat telah digunakan sebagai obat tradisional sejak zaman nenek moyang dahulu. Dengan luas kawasan hutan di Indonesia yang mencapai 120,35 juta hektar, maka Indonesia memiliki sekitar 80% dari seluruh total spesies tumbuhan yang memiliki potensi khasiat obat (Heriyanto, 2006; dalam Kinho dkk., 2011). Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa biaya untuk pengobatan di

pelayanan kesehatan tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, maka dari itu tumbuhan obat adalah salah satu solusi alternatif yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional (Bangun, 2012).

Obat tradisional adalah suatu warisan budaya bangsa yang perlu dikembangkan lagi dan dilestarikan keberadaan dan pemanfaatannya demi menunjang dunia kesehatan. Obat tradisional memiliki peranan yang sangat penting bagi pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, oleh karena itu obat tradisional memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Indonesia memiliki ribuan jenis tumbuhan obat-obatan karena Indonesia memiliki biodiversitas yang tinggi hingga menjadi negara terbesar kedua setelah Brazil. Menurut Notoatmodjo (2007) meskipun terdapat banyak tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan namun pemanfaatannya masih belum maksimal dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan dan budidaya tumbuhan obat karena tumbuhan obat memiliki prospek yang sangat bagus di masa depan (Susmianto, 2012).

### **2.3 Jenis-jenis Tumbuhan Obat**

Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan dan pengalaman tertentu yang dapat memengaruhi pengetahuannya terhadap pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya dengan bantuan obat-obatan yang berasal dari alam. Beberapa tumbuhan obat dengan sengaja ditanam oleh masyarakat dipekarangan rumah mereka untuk mempermudah dalam penggunaannya (Ani dkk., 2018). Tumbuhan herba adalah tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat karena mudah didapat dan ditanam (Sada, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Leksikowati dkk. (2020) yang menyatakan bahwa jenis tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Lampung Barat adalah jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan sebagainya. Selain itu juga, ada Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), serai (*Cymbopogon citratus*), serai wangi (*Cymbopogon nardus*), sirih (*Piper betle*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), dan sebagainya.





Gambar 3. Kunyit (*Curcuma domestica*)

Kunyit memiliki berbagai macam manfaat dalam kehidupan manusia, baik itu untuk bahan dalam memasak maupun untuk obat tradisional bagi masyarakat. Bagian yang digunakan dari kunyit yaitu rimpangnya. Rimpang kunyit memiliki komponen utama yaitu kurkuminoid dan minyak atsiri. Kunyit biasanya digunakan untuk mengobati luka dan kurap, sakit perut seperti diare, maag, dan asam lambung. Selain itu, kunyit juga dapat mengurangi nyeri haid dan bau tubuh yang tidak sedap (Balitro, 2019).



Gambar 4. Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*)

Jeruk nipis merupakan salah satu tanaman toga yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman ini memiliki kandungan garam sebesar 10% pada buahnya dan dapat tumbuh subur didaerah dengan kemiringan sekitar 30° (Rukmana, 2003). Air perasan dari buah jeruk nipis ini dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti batuk, kolesterol, pemutih gigi, hipertensi, antikanker, dan mengatasi jerawat (Silalahi, 2020).



Gambar 5. Serai (*Cymbopogon citratus*)

Serai merupakan tumbuhan yang termasuk kedalam famili rumput-rumputan. Tanaman ini memiliki bau yang khas seperti lemon, sering digunakan untuk bumbu pelengkap masakan. Namun serai juga banyak digunakan untuk bahan pencampur jamu dan dimanfaatkan sebagai obat. Tanaman ini digunakan sebagai penghangat badan, peluruh keringat, peluruh air seni, mengobati perut kembung, demam, dan masuk angin (Danar, 2014).



Gambar 6. Binahong (*Anredera cordifolia*)

Tanaman binahong memiliki banyak khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik penyakit ringan maupun penyakit berat. Hampir seluruh bagian dari tumbuhan ini seperti batang, bunga, umbi, dan daunnya dapat digunakan sebagai obat. Di Indonesia binahong terkenal ampuh untuk mengobati luka pada kulit. Kandungan asam askorbat pada tanaman ini mampu membantu penyembuhan luka lebih cepat (Susetya, 2012).



Gambar 7. Bunga telang (*Clitoria ternatea*)

Bunga telang biasanya ditemukan tumbuh liar ataupun ditanam masyarakat sebagai tanaman hias. Bunga berwarna biru ini memiliki potensi farmakologis yang tinggi. Bunga ini biasanya dijadikan teh dan pewarna makanan alami. Tak hanya warnanya yang cantik, bunga telang juga memiliki berbagai khasiat seperti antisisida, antikanker, antidiabetes, antiparasit, dan berperan dalam susunan syaraf pusat manusia (Budiasih, 2017).



Gambar 8. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe merupakan tanaman rempah yang biasa dimanfaatkan untuk pelengkap bumbu masakan. Kandungan gizi pada jahe dapat melengkapi zat gizi pada menu makanan utama dan membantu melancarkan proses pencernaan. Selain itu, jahe juga biasa dimanfaatkan untuk minuman penghangat badan. Menurut Santoso (2008), jahe berkhasiat untuk meredakan mabuk perjalanan, mual-mual, flu, dan rasa sakit ketika menstruasi.



Gambar 9. Kencur (*Kaempferia galanga*)

Kencur merupakan tanaman herbal yang mempunyai khasiat sebagai obat. Kencur tidak hanya digunakan dalam makanan dan minuman saja, namun juga dalam pengobatan. Kencur memiliki berbagai macam kandungan seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan polifenol. Apabila sudah diolah kencur mampu menghilangkan masuk angin, mengobati batuk, mual, muntah, kaki bengkak, dan mengatasi keracunan (Soleh, 2019).



Gambar 10. Sirih merah (*Piper crocatum*)

Salah satu tanaman obat yang biasa dijadikan hiasan rumah adalah sirih merah. Sirih merah tumbuh merambat dipagar, dinding atau pohon. Tanaman ini diketahui memiliki khasiat obat untuk beberapa penyakit. Umumnya sirih merah digunakan sebagai obat diabetes, ambeien, kanker, asam urat, hipertensi, pegal-pegal, dan meredakan peradangan (Fadlilah, 2015).



Gambar 11. Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*)

Kunyit putih merupakan tanaman herbal semusim, memiliki famili yang sama dengan kunyit biasa. Rimpang kunyit putih berwarna pucat, memiliki serat yang banyak, dan berbau khas. Tanaman herbal ini mengandung senyawa kurkuminoid, minyak atsiri, dan sedikit lemak. Tanaman ini digunakan untuk mengatasi perut kembung, penghangat tubuh, batuk, demam, mual, dan sebagai penawar rasa sakit (Putri, 2014).



Gambar 12. Salam (*Eugenia polyantha*)

Tanaman salam umumnya dimanfaatkan untuk bumbu dapur atau rempah penyedap. Namun daun salam dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan untuk obat herbal. Secara tradisional daun salam digunakan untuk mengatasi asam urat, kolesterol tinggi, stroke, kencing manis, melancarkan peredaran darah, radang lambung, dan mengatasi gatal-gatal (Harismah dan Chusniatun, 2016).

## 2.4 Potensi Tumbuhan Berkhasiat Obat

Tumbuhan obat banyak dijumpai di sekitar pekarangan rumah maupun di hutan. Di Indonesia sendiri ditemukan lebih dari 1.000 spesies tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat dan ada sekitar 300 spesies tumbuhan yang sudah dimanfaatkan sebagai obat herbal/tradisional. Oleh karena itu, masih banyak tumbuhan yang berpotensi sebagai obat yang belum diketahui atau diteliti tetapi sudah digunakan oleh nenek moyang sejak dulu sebagai obat. Pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat masih menggunakan alat-alat yang sederhana.

Tumbuhan yang berpotensi sebagai obat merupakan tumbuh-tumbuhan yang memiliki zat/senyawa aktif di dalam yang berfungsi untuk mengobati penyakit tertentu atau apabila tidak mengandung zat/senyawa aktif tertentu tetapi mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi untuk penyembuhan. Berbagai macam tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia di dalam juga termasuk beberapa jenis gulma (Supriadi, 2001). Penggunaan tumbuhan obat dimanfaatkan untuk berbagai macam seperti untuk obat kuat, menyembuhkan suatu penyakit maupun untuk tujuan mempercantik diri. Akan tetapi, pengenalan dan informai mengenai jenis tumbuhan obat masih terlalu sedikit dalam pemanfaatannya sebagai ramuan obat-obatan tradisional (Arief, 2001; dalam Sembiring, 2015).

Berbagai tumbuhan liar tumbuh di sekitar kita akan tetapi keberdaannya umumnya hanya dianggap negatif sebagai gulma dan pengganggu bahkan sering tidak dianggap dan diacuhkan begitu saja. Padahal tumbuhan liar tersebut kemungkinan besar mengandung banyak senyawa/zat yang berkhasiat. Beberapa jenis tumbuhan liar yang berpotensi sebagai obat yaitu seperti tapak kuda (*Ipomoea pescaprae*), lempuyang (*Zingiber aromaticum*), teki (*Cyperus rondutus*), sembukan (*Paederia foedita*), putri malu (*Mimosa pudica*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), pegagan (*Centella asiatica*), bandotan (*Ageratum conyzoides*), ciplukan (*Physalis angulata*), meniran (*Phyllanthus urinaria*), rumput mutiara (*Hedyotis corymbosa*), calincing (*Oxalis corniculata*) dan lain sebagainya.

## 2.5 Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat telah menjadi bagian yang sangat penting dalam pengobatan tradisional yang telah sejak lama digunakan di Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan obat atau obat herbal pun menjadi salah satu jalan lain bagi masyarakat untuk pengobatan suatu penyakit. Hal ini dikarenakan penggunaan tumbuhan yang berkhasiat obat atau obat herbal selain harganya yang cukup terjangkau juga minim menimbulkan efek samping dibanding dengan penggunaan obat-obatan modern dan obat-obatan berbahan kimia. Selain itu juga, tumbuhan obat dapat dipergunakan untuk berbagai jenis penyakit baik itu penyakit dalam maupun penyakit luar.

Tumbuhan obat mempunyai segudang khasiat dan memiliki berbagai manfaat jika diolah dengan baik dan benar oleh masyarakat. Akan tetapi, saat ini masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang bisa digunakan sebagai pengobatan serta cara pemanfaatan dan pengolahannya juga masih terbatas. Kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat yakni ketersediaan dan keberadaan tumbuhan obat tersebut, sebab hampir sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat adalah tumbuhan liar yang hidup di hutan maupun di sekitar pekarangan rumah masyarakat dan belum dibudidayakan dengan luas serta terbatasnya pengetahuan dari kaum muda mengenai teknik pemanfaatannya dan pengolahannya hingga menjadi obat. Hanya orang-orang yang berpengalaman dan orang tua yang diyakini oleh masyarakat yang dapat meramu tumbuhan obat menjadi obat herbal. Akibat proses modernisasi mengakibatkan masyarakat lebih memilih pengobatan yang instan dan bahkan terkadang ada yang membeli obat ke apotek tanpa resep dari dokter. Mereka kurang memperhatikan efek samping yang mungkin akan ditimbulkan akibat mengkonsumsi obat-obatan kimiawi secara bebas (Sada, 2010).

Pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat semakin bervariasi dan beranekaragam dengan keanekaragaman etnis yang ada di Indonesia (Zuhud, 2011). Selain karna kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh kalangan muda, jumlah spesies tumbuhan yang berkhasiat obat yang ada di Indonesia sampai sekarang belum diketahui seluruhnya secara pasti, sehingga

diperlukan pendokumentasian dan penelitian secara menyeluruh terhadap pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan utama untuk pengobatan penyakit (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Kelebihan obat herbal/tradisional yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yakni kemudahannya untuk mendapatkan atau memperolehnya dan tumbuhan obat dapat ditanam di pekarangan rumah sendiri, harganya yang relatif murah dan dapat diracik sendiri. Oleh Karena itu, sebagian besar orang Indonesia pernah menggunakan tumbuhan obat sebagai pengobatan penyakit atau kelainan yang muncul pada tubuh selama masa hidupnya, baik itu ketika bayi sampai dewasa. Pemanfaatan tumbuhan obat tetap ada disetiap lapisan masyarakat karena manfaatnya secara langsung bisa dirasakan secara turun temurun, walaupun cara kerjanya secara ilmiah masih belum sepenuhnya diketahui. Menurut Zein (2005), pemanfaatan tumbuhan obat dilatarbelakangi oleh sulitnya jangkauan dan akses ke fasilitas kesehatan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang terpencil.

Menurut Aliadi (1994), ada 3 kelompok masyarakat berdasarkan pemanfaatan tumbuhan obat yakni sebagai berikut.

1. Kelompok pertama yaitu golongan masyarakat tulen/sejati yang hanya memanfaatkan pengobatan tradisional saja, golongan ini biasanya bermukim di pedesaan atau kawasan terpencil yang belum memiliki akses dan sarana pelayanan kesehatan.
2. Kelompok kedua yakni golongan masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional hanya dalam skala keluarga saja. Golongan ini umumnya bermukim di daerah pedesaan yang sudah memiliki akses dan sarana pelayanan kesehatan.
3. Kelompok ketiga yakni golongan industriawan obat tradisional.

## **2.6 Habitus Tumbuhan Obat**

Habitus pohon merupakan wujud bentuk fisik atau perawakan suatu pohon secara keseluruhan. Karakteristik suatu pohon sangat berkaitan dengan habitus pohon tersebut, seperti bentuk tajuk pohon, tekstur pohon, dan ukuran pohon. Meskipun demikian, bentuk tajuk pohon dan tekstur pohon juga sangat berkaitan dengan system pecabangan dan morfus batang pohon tersebut (Grey dan Deneke, 1978 dalam Indriyanto, 2015).



Tumbuhan dapat diklasifikasikan dari segi habitus. Berdasarkan klasifikasi habitusnya, tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi lima golongan yaitu sebagai berikut (Harlow, 1996; Steenis, 2003; dalam Indriyanto, 2015).

#### 1. Pohon

Pohon merupakan tumbuhan yang berkayu, memiliki kambium dan berdiameter batang setinggi dada. Pohon adalah tumbuhan berkayu yang memiliki batang utama dengan dahan dan ranting yang jauh dari permukaan tanah. Golongan ini ketika telah dewasa (masuk fisiologis) akan memiliki ukuran yang besar dengan tinggi tumbuhan lebih dari 5 meter. Contohnya seperti tangkil (*Gnetum gnemon*), cempaka kuning (*Michelia champaca*), damar kaca (*Shorea javanica*), salam (*Eugenia polyantha*), dan lain sebagainya.

#### 2. Perdu

Perdu merupakan kelompok tumbuhan berkayu yang ketika dewasa memiliki ukuran tubuh lebih kecil daripada pohon. Tinggi tumbuhan ini yaitu berkisar antara 2-5 meter. Contoh tumbuhan perdu seperti kopi (*Coffea arabica*), srikaya (*Annona squamosa*), sirsak (*Annona mucirata*), dan lain sebagainya

#### 3. Semak

Semak adalah tumbuhan berkayu yang berukuran lebih kecil daripada perdu dan memiliki tinggi kurang dari 2 meter. Contohnya seperti kacang hijau (*Phaseolus radiatus*), kedelai (*Glycine soya*), kemangi (*Ocimum basillicum*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), dan lain sebagainya.

#### 4. Herba atau terna

Herba atau terna merupakan kelompok tumbuhan yang berdaur hidup pendek, tingginya kurang dari 1 meter, dan biasanya hidup berumpun. Contoh tumbuhan ini yaitu alang-alang (*Imperata cylindrica*), lengkuas (*Alpinia galanga*), lempuyang (*Zingiber aromaticum*), teki (*Cyperus rondutus*), dan lain sebagainya.

## 5. Liana

Liana merupakan kelompok tumbuhan yang tubuhnya senang memanjat atau merambat pada tumbuhan atau benda lainnya. Liana memiliki berbagai macam bentuk seperti berduri, bersulur, dan sebagai pembelit. Contoh tumbuhan yang termasuk dalam kategori liana yaitu sembukun (*Paederia foedita*), sirih hutan (*Piper desumanum*), waluh (*Cucurbita moschata*), tapak kuda (*Ipomoea pescaprae*), dan lain sebagainya.

## 6. Epifit

Epifit yaitu kelompok tumbuhan yang hidupnya melekat atau menempel pada tumbuhan lain. Tumbuhan epifit ini ada yang bersifat berrelung sebagai semiparasites, akan tetapi ada juga yang bersifat sebagai komensal. Contohnya seperti anggrek kesumba (*Dendrobium purpureum*), paku walek (*Hymenolephis revoluta*), simbar menjangan (*Platyserium bifurcatum*), picisan (*Cyclophorus nummularifolius*), dan lain sebagainya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Desember 2022 – Februari 2023, di Desa Bumi Agung Wates, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

#### **3.2 Alat dan Bahan**

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis, kamera, kuesioner, lembar pencatatan data (*tally sheet*), cangkul, dan laptop/computer. Sedangkan bahan yang akan digunakan adalah literatur dari berbagai sumber, dan objek tumbuhan obat.

#### **3.3 Metode Penelitian**

##### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui proses observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden yang tinggal di Desa Bumi Agung Wates, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan, yang terlibat langsung dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Data primer yang diambil yaitu jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan jenis tumbuhan obat yang ditanam atau dibudidayakan di pekarangan rumah.
2. Data sekunder merupakan data penunjang yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan studi literatur, yaitu meliputi teknik perbanyakan tumbuhan obat, keadaan lokasi penelitian, keadaan fisik lingkungan, dan berbagai macam penelitian yang berkaitan dengan tumbuhan obat.

### 3.3.2 Teknik Penghimpunan Data

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan yang berpotensi sebagai obat tradisional yang tinggal di Desa Bumi Agung Wates yang berjumlah 410 KK.

Jika sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2013) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas *error*

1 : bilangan konstan

Jika populasi lebih dari 100, maka batas *error* yang digunakan adalah 15%, hal ini akan lebih menunjang data (Arikunto, 2011). Setelah dihitung maka didapatkan jumlah responden sebanyak 40 orang, dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{410}{410(0,15)^2 + 1}$$

$$n = 40 \text{ responden}$$

Selain dengan menggunakan rumus Slovin, ada juga pendapat dari Gay dkk., (2009) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif, sampel diambil minimal 10% dari populasi, untuk populasi yang relatif kecil menggunakan minimal 20% dari populasi, sedangkan untuk penelitian yang berkorelasi diperlukan sampel sebanyak 30 responden. Oleh karena itu, jika dihitung berdasarkan populasi pada penelitian ini yang berjumlah lebih dari 100,

maka diambil sampel sebanyak 10% yaitu dengan hasil minimal 41 responden. Dengan mempertimbangkan kedua sumber tersebut yang dimana hasilnya tidak jauh berbeda maka peneliti akan menggunakan sampel sebanyak 50 responden agar data yang didapatkan lebih optimal, dan sampel responden ini akan dipilih secara acak.

Penghimpunan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode wawancara.

#### 1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan metode observasi langsung atau mengamati objek yang diteliti secara langsung yaitu dengan cara melihat dan mencatat pada lembar pencatatan data jenis tumbuhan obat yang terdapat di pekarangan rumah masyarakat Desa Bumi Agung Wates, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

#### 2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang dianggap memiliki pemahaman yang lebih terhadap tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan baku obat, atau sesepuh dan tetua yang paham akan penggunaan tanaman sebagai obat di Desa Bumi Agung Wates, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Wawancara ini dilakukan menggunakan alat bantu kuesioner dengan model essay. Tujuan wawancara ini yaitu untuk memperoleh jenis-jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan, jenis tumbuhan yang ditanam/dibudidayakan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan teknik perbanyakan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates.

#### **3.3.3 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat, bagian tumbuhan yang digunakan, habitus, cara pemanfaatan, khasiatnya, dan teknik budidaya tumbuhan obat yang diterapkan oleh responden.

1. Jenis-jenis tumbuhan obat, habitus, dan teknik Perbanyakan Tumbuhan

Jenis-jenis tumbuhan obat yang telah ditemukan di Desa Bumi Agung Wates akan dianalisis habitus dan teknik budidaya tumbuhan obat berdasarkan studi literatur. Kemudian data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, dan tabel.

2. Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat

Cara pemanfaatan tumbuhan obat akan dianalisis dengan menghitung persentase pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat dan analisis bagian tumbuhan yang digunakan berdasarkan studi literatur kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan diagram distribusi frekuensi relatif dalam bentuk persentase menggunakan *Microsoft Office*.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan di Desa Bumi Agung Wates yaitu sebanyak 38 jenis yang teridentifikasi, dengan 23 famili yang berbeda. Famili Zingiberaceae adalah famili yang paling mendominasi, terdapat sebanyak 8 jenis tumbuhan obat. Selanjutnya terdapat 7 jenis tumbuhan berpotensi sebagai obat, namun belum dimanfaatkan oleh masyarakat seperti bunga telang, cocor bebek, dadap serep, Dlingo, jambu air, kembang sepatu, dan mengkudu.
2. Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Bumi Agung Wates yakni dengan cara direbus, dihaluskan, diperas, diparut, dan ditumbuk. Namun terdapat juga beberapa tumbuhan yang bisa langsung dikonsumsi/dimanfaatkan tanpa harus diolah terlebih dahulu seperti belimbing wuluh, pinang, dan kelapa. Bagian tumbuhan yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bagian daun, buah, dan rimpang.

### **5.2 Saran**

Penelitian lebih lanjut diperlukan terkait kandungan zat aktif yang terdapat pada tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan dan dimanfaatkan di Desa Bumi Agung Wates.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliadi, A. dan Roemantyo, H. S. 1994. Kaitan pengobatan tradisional dengan pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat. *Prosiding pelestarian pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan obat Hutan Tropika Indonesia Bogor*. Fakultas Kehutanan IPB dan Lembaga Alam Tropika Indonesia. Bogor.
- Ani, N., Rohyani, I. S., dan Ustadz, M. 2018. Pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan obat di kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Sumbawa. *Jurnal Pijar MIPA*. 13(2), 160-166.
- Arikunto, S. 2011. *Manajemen Penelitian*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 370 p.
- Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro). 2019. *Tanaman Obat; Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesejahteraan Rakyat*. Buku. Balitro. Bogor. 108 p.
- Balakumbahan, R., Rajamani, K., dan Kumanan, K. 2010. *Acorus americanus*: an overview. *Journal of Medicinal Plant Research*. 4(25), 2740-2745.
- Budiasih, K. S. 2017. Kajian potensi farmakologis bunga telang (*Clitoria ternatea*). *Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY*. 201-206.
- Damayanti, E., Ma'ruf, W. F., dan Wijayanti, I. 2014. Efektivitas kunyit (*Curcuma longa* Linn.) sebagai pereduksi formalin pada udang putih (*Penaeus merguensis*) penyimpanan suhu dingin. *Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, 3(1), 98-107.
- Daniar, R., Yulianty., dan Lande, M. L. 2014. Inventarisasi tumbuhan yang berpotensi sebagai obat alami di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung*. 324-331.
- Dhuha, N. S., Haeria., dan Putri, H. E. 2019. Toksisitas akut ekstrak etanol daun bidara (*Ziziphus mauritiana-christi* L.) berdasarkan gambaran morfologi dan histology hati mencit. *Jurnal of Pharmaceutical Sciences*. 2(1), 43-48.
- Effendi, A., Hasibuan, M., Sihombing, E., dan Wulandari, T. 2021. Bunga kembang sepatu dikreasikan untuk kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*. 1(1), 129-135



- Fadlilah, M. 2015. Benefit of red betel (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) as antibiotics. *Journal Majority*. 4(3), 71-75.
- Gay, L.R., Geoffrey, E., Mills, dan Peter, A. 2009. *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*. Buku. Pearson Education, Inc. New Jersey. 667 p.
- Gunadi. 2017. Studi tumbuhan obat pada etnis Dayak di Desa Geranting Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(2), 425-436.
- Harismah, K. dan Chusniatun. 2016. Pemanfaatan daun salam (*Eugenia polyantha*) sebagai obat herbal dan rempah penyedap makanan. *Jurnal Warta LPM*. 19(2), 110-118.
- Hartanto, F. A. D. 2021. Hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap pengetahuan tentang TOGA di masyarakat perkotaan. *Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen Program Studi Keperawatan dan Farmasi*. 3(1), 1-6.
- Hidayah, N. 2019. Efektivitas Pemberian Ramuan Kompres Dadap serep serep Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Post Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. Ponorogo: Universitas Muhamadiyah.
- Hidayat, D. dan Hardiansyah, G. 2012. Studi keanekaragaman jenis tumbuhan obat di kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. *Jurnal Vokasi*. 8(2), 61-68.
- Indriyanto. 2015. *Dendrologi; Teori dan Praktik Menyidik Pohon*. Buku. Penerbit Plantaxia. Yogyakarta. 202 p.
- Kinho, J., Arini, D. I. D., Halawane, J., Nurani, L., Halidah, Kafiar, Y., dan Karundeng, M.C. 2011. *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara Jilid II*. Balai Penelitian Kehutanan. Manado.
- Kistanti, H. 2012. *Obat-obatan Herbal Ramuan Herbal Pusaka Penyembuh 101 Penyakit*. Buku. Salam Media. Yogyakarta.
- Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Arianti, Y., Akhmad, A. D., dan Rahayu, Y. 2020. Etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Biologica Samudra*. 2(1), 35-53.
- Lestari, F. dan Susanti, I. 2019. Eksplorasi proses pengolahan tumbuhan obat imunomodulator suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Jurnal Bioedukasi*. 10(2), 179-183.
- Mahendra, B. 2006. 13 Jenis Tanaman Obat Ampuh. Buku. Penerbit Swadaya. Jakarta. 139 p.

- Mirna, R. L., dkk. 2012. Inovasi hasil riset berbasis produk unggulan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Standardisasi Industri II*. 1 (1), 222-223.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 249 p.
- Noviana, F. 2011. Kajian pengetahuan dan alasan pemilihan obat herbal pada pasien geriatric di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Nursal, W. dan Sri,Wilda, S. Bioaktivitas ekstrak jahe (*Zingiber officinale* Roxb.) dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dan *Bacillus subtilis*. *Jurnal Biogenesis*. 2(2), 64-66.
- Pakasi, S., Christina., dan Salaki, L. 2013. *Budidaya yang Baik Tanaman Karumenga (Acorus americanus)*. Buku. Sam Ratulangi. Fakultas Pertanian Sam Ratulangi.
- Peter, T., Padmavathi, D., Sajini, R. J., dan A, Sarala. 2011. Syzygium Samarangense : A Review On Morphology, Phytochemistry & Pharmacological Aspects. *Asian Journal of Biochemical and Pharmaceutical Research*. 1(4): 155-163.
- Prakash, R. O., Rabinarayan, A., dan Kumar, M. S. 2011. *Zingiber zerumbet* (L.) Sm., a reservoir plant for therapeutic uses. A review. *Int. J. Pharma. World Res*. 2(1), 1-23.
- Putri, M. S. 2014. White turmeric (*Curcuma zedoaria*): its chemical substance and the pharmacological benefits. *Journal Majority*. 3(7), 88-93.
- Rukmana, H. R. 2004. *Temu-temuan Apotik Hidup di Pekarangan*. Buku. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 59 p.
- Rukmana, R. 2003. Jeruk Nipis; Prospek Agribisnis, Budidaya, dan Pasca Panen. Buku. Kanisius. Yogyakarta. 49 p.
- Sada, J. T. dan Tanjung. H. R. 2010. Keragaman tumbuhan obat tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori–Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 2(2),39-46.
- Santoso, H.B. 2008. *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat: Sehat Alami dari Halaman Asri*. Buku. Agro Media Pustaka. 141 p.
- Savitri. 2016. *Indonesia Dikenal dengan Kekayaan Alamnya; Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Buku. Bibit Publisher. Depok. 192 p.

- Sembiring, E. F. Br., Indriyanto., dan Duryat. 2015. Keragaman jenis tumbuhan obat di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Kawasan Taman Hutan Raya Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2), 113-122.
- Silalahi, M. 2020. Pemanfaatan *Citrus aurantifolia* sebagai bahan pangan dan obat serta bioaktivitas. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 17(1), 80-88.
- Simamora, T. T. H., Indriyanto., dan Bintoro, A. 2015. Identifikasi jenis liana dan tumbuhan penopangnya di Blok Perlindungan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2), 31-42.
- Soenanto, H. dan Kuncoro, S. 2005. *Hancurkan Batu Ginjal dengan Ramuan Herbal*. Buku. Puspa Swara. Jakarta. 66 p.
- Soleh. dan Megantara, S. 2019. Karakteristik morfologi tanaman kencur (*Kaempferia galangal* L.) dan aktivitas farmakologi. *Jurnal Farmaka*. 17(2), 256-262.
- Sopandi. 2009. *Tanaman Obat Tradisional. Jilid 1, 2, dan 3*. Buku. Sarana Panca Karya Nusa. Bandung. 74 p.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Buku. Alfabeta. Bandung. 820 p.
- Supriadi. 2001. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Buku. Pustaka Populer Obor. Jakarta. 145 p.
- Susetya, D. 2012. *Khasiat Daun Manfaat Daun Ajaib Binahong*. Buku. Pustaka Baru Press. Yogyakarta. 25 p.
- Susmianto A. 2012. *Tumbuhan Obat Tradisional*. Buku. Balai Penelitian Kehutanan. Manado. 45 p.
- Toma, A., dan Deyno, S. 2014. Phytochemistry and pharmacological activities of *Moringa oleifera*. *International Journal of Pharmacognosy*. 1(1), 222-231.
- Wahyudi. 2014. *Klasifikasi Pohon*. Agustus Bandowoso.
- WHO. 2005. *Review of Traditional Medicine in the South-East Asia Region*.
- Winarsih, W., Wientarsih, I., dan Sutardi, L.N. 2012. aktivitas salep ekstrak rimpang kunyit dalam proses persembuhan luka pada mencit yang diinduksi diabetes (*the activity of turmeric extract ointment in the wound healing process of induced diabetic mice*). *Jurnal Veteriner*. 13(3), 242-250.
- Yusro, F., Rania., Mariani, Y., Wardenaar, E., dan Arbiastuti, Y. 2020. Tumbuhan obat dilingkungan sekitar dan tingkat pemanfaatannya untuk kesehatan

wanita di Desa Masbangun, Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Biologi Makassar*. 5(2), 186-198.

Zein, U. 2005. Pemanfaatan tumbuhan obat dalam upaya pemeliharaan kesehatan. *USU Repository*. Medan.

Zuhud, E. A. 2011. *Bukti Kedahsyatan: Sirsak Menumpas Kanker*. Buku. AgroMedia, Jakarta. 111 p.